

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Busana Muslim Dalam Islam

1. Pengertian Jilbab

Dalam ajaran Islam pakaian atau busana muslimah bukan hanya masalah budaya (kultural), namun berpakaian atau berbusana tersebut merupakan sebuah perbuatan atau tindakan ritual (formalitas) yang suci dan sakral yang mana Allah SWT telah menjanjikan pahala bagi yang memakainya dan mengenakannya secara benar. Oleh sebab itu, dalam masalah berpakaian atau berbusana, agama Islam menetapkan atau menentukan batasan-batasan tertentu bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Khususnya bagi wanita muslimah (perempuan Islam), mereka memiliki bahkan mempunyai ciri khas busana tersendiri yang akan memastikan bahkan menunjukkan (kepribadian) atau jati dirinya sebagai seorang wanita muslimah salah satunya adalah memakai jilbab.⁶

Jilbab atau hijab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga

⁶ Devy Habibi Muhammad, dkk, *Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 1, 2022

masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mematahkan anggapan yang menyatakan bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya atau dengan menggunakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.

Menurut El-Guind jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Misalnya, bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis. Bagi agama Katolik, jilbab merupakan bagian dari simbol keperempuanan dan kesalehan. Dalam pergerakan Islam, jilbab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan Muslimah, identitas dan resistensi. Apabila melihat perkembangan jilbab dikalangan perempuan muslim Indonesia saat ini, jilbab seolah-olah hanya menjadi milik Islam. Jilbab dianggap sebagai sebuah identitas bagi wanita Muslim meskipun menuai kontroversi. Karena selalu saja ada perdebatan dalam memaknai jilbab. Makna jilbab masih selalu diperdebatkan.⁷

⁷ Ratna Wijayanti, *Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Studi Islam, Vol. 12 No. 2, 2017

Quraish Shihab menyatakan bahwa wanita-wanita muslim pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama secara general dipakai oleh semua wanita, termasuk wanita tuna susila dan hamba sahaya. Mereka semua juga memakai kerudung bahkan jilbab, tapi leher dan dadanya mudah terlihat dan tak jarang juga mereka memakai kerudung tapi ujungnya dikebelakangkan hingga leher telinga dan dada mereka terus terbuka. Keadaan inilah yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda wanita Muslimah. Ketika mereka diingatkan atas perlakuan yang mereka perbuat mereka mengatakan "kami kira mereka hamba sahaya". Hal ini disebabkan oleh karena pada saat itu identitas wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas, dan dalam keadaan inilah Allah memerintahkan kepada wanita Muslimah untuk mengenakan jilbabnya sesuai dengan petunjuk Allah kepada Nabi saw dalam surat Al-Ahzab ayat 59 berikut ayatnya:⁸

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".

Berkaitan dengan diperintahkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka dibelakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya), 2015, h.35

acapkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk menggodanya, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutupkan kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki hidung belang. Bagi wanita muslimah kerudung harus dipahami tidak hanya sebatas kewajiban semata, namun lebih jauh dari itu dengan menganggapnya sebagai suatu kebutuhan. Sehingga kesannya tidak terpaksa dalam memakai jilbab karena pada hakikatnya jilbab adalah alat untuk melindungi kehormatan mereka dari laki-laki yang tidak benar. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa model jilbab yang baik yaitu harus dapat menutupi seluruh tubuh meliputi leher dan dada mereka, jadi bukan hanya sebatas melekat pada bagian kepala saja.⁹ Pendapat ini juga didasarkan pada tradisi atau perbuatan banyak wanita (yang diperbolehkan syari'at) di masa Nabi saw (dimana mereka adalah orang-orang yang mengalami secara langsung turunnya al-Qur'an) serta semua bersepakat bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat berkewajiban untuk menutup seluruh auratnya dan bahwa wanita diperbolehkan untuk membuka wajah dan telapak tanganya di dalam shalat. Hal ini mengindikasikan wanita boleh menampakkan bagian tubuhnya selama tidak termasuk aurat, karena bagian tubuh yang tidak termasuk aurat itu tidak haram untuk

⁹ Nur Ridlowati dan Sakienatur R, *Jilbab Gaul dan Jilbab Besar*, Jurnal Shabran, Edisi 1 Vol. XX, 2007

ditampilkan selama tidak bermaksud untuk bersolek dan menampakkan kecantikan.

2. Batasan-batasan Jilbab

Persoalan perintah memakai jilbab tidak dapat dipisahkan dari masalah aurat. Aurat adalah batasan minimal tubuh yang harus ditutup karena dapat menimbulkan nafsu laki-laki jahat apabila dibiarkan terbuka. Terdapat perbedaan pendapat tentang batasan-batasan aurat wanita dihadapan bukan mahramnya, yaitu:

قال الحنفية: تُمنع المرأة الشابّة من كشف وجهها بين الرجال في زماننا، لآلئ عورة،
بل لحوف الفتنة

Menurut madzhab Hanafi, di zaman sekarang perempuan yang masih muda (al-mar`ah asy-syabbah) dilarang membuka wajahnya di antara laki-laki yang bukan mahram. Bukan karena wajah itu termasuk aurat, tetapi lebih untuk menghindari fitnah.¹⁰

Jadi hukumnya sunah (dianjurkan) ketika di luar shalat dan menjadi wajib apabila di khawatirkan menimbulkan fitnah. Tetapi dalam shalat wajah dan telapak tangan bukanlah aurat.

وقال المالكية: يُكره انتقَابُ المرأة - اي: تَعْطِيَةُ وَجْهها، وَهُوَ ما يَصِلُ لِلْعُيُونِ - سِوَاءَ كَانَتْ فِي صَلَاةٍ أَوْ فِي غَيْرِهَا، كَأَنَّ الْإِنْتِقَابَ فِيهَا لِأَجْلِهَا أَوْ لَا، لِأَنَّهُ مِنَ الْغُلُوِّ. وَيُكْرَهُ النِّقَابُ لِلرِّجَالِ مِنْ بَابٍ أَوْ لَا إِذَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ عَادَةِ قَوْمِهِ، فَلَا يُكْرَهُ إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ، وَأَمَّا فِي الصَّلَاةِ فَيُكْرَهُ. وَقَالُوا: يَجِبُ عَلَى الشَّابَّةِ مَخَشِيَّةُ الْفِتْنَةِ سِتْرًا حَتَّى الْوَجْهَ وَالْكَفَيْنِ إِذَا كُنْتَ جَمِيلَةً، أَوْ يَكْثُرُ الْفَسَادُ

¹⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzab*, (Jakarta: Lentera, 2004), h.80

Menurut Madzhab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar artinya menutupi wajahnya sampai mata baik dalam shalat maupun di luar shalat atau karena melakukan shalat atau tidak karena hal itu termasuk berlebihan (ghuluw). Namun, memakai cadar hukumnya sunah dan wajib menutupi kedua telapak tangan dan wajah bagi perempuan muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah wanita yang cantik atau maraknya kejahatan moral.¹¹

Sedangkan di kalangan madzhab Syafi'i sendiri terjadi silang pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa memakai cadar bagi wanita adalah wajib. Pendapat kedua adalah sunah, sedangkan pendapat ketiga adalah *khilaful awla*, menyalahi yang utama karena utamanya tidak bercadar. Perlu ditekankan dikatakan bahwa persoalan hukum memakai cadar bagi wanita ternyata merupakan persoalan khilafiyah. Bahkan dalam madzhab Syafi'i sendiri terjadi perbedaan dalam menyikapinya. Pendapat yang menyatakan wajib memakai cadar bagi wanita jika dipaksakan di Indonesia akan mengalami banyak kendala. Karena faktanya masalah cadar adalah masalah yang diperselisihkan oleh para fuqaha`. Jadi yang diperlukan adalah kearifan dalam melihat perbedaan pandangan tentang cadar. Perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dipertentangkan dan dibenturkan. Tetapi harus dibaca sesuai konteksnya masing-masing.¹²

¹¹ *Ibid...*

¹² Muh Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 4 No 1, 2018

Menurut madzhab Hambali sendiri bahwasannya setiap tubuh wanita yang baligh adalah aurat termasuk pula sudut kepalanya kecuali wajah karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab *al-Raudhul Murbi'*. Dengan demikian, menurut madzhab Hambali bahwa untuk di luar shalat seluruh tubuh wanita yang baligh adalah aurat, sehingga wajib bagi wanita untuk menutupinya termasuk dengan penggunaan cadar. Pengecualian hanya di dalam shalat yaitu khusus wajah yang tidak termasuk aurat sehingga hukumnya mubah untuk di tutupi.¹³

M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa syariat Islam mewajibkan kaum muslimin memakai busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara aurat laki-laki (muslim) dengan aurat wanita (muslimah) dalam hukum Islam, aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya sebatas antara di atas pusar dan kedua lutut (*bayn al-surrat wa al-ruqbatayn*). Sedangkan aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat (Shihab: 2010).¹⁴

Ulama berbeda pendapat mengenai batas aurat wanita di depan mahramnya. *Asy-Syafi'iyah* mengatakan bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusar dengan lutut.

¹³ Toha Andiko, *Larangan Bercadar Di Perguruan Tinggi Perspektif SADD AL- DZARI'AH*, Jurnal Madania, Vol 22 No 1, 2018

¹⁴ Syarifah Alawiyah, *Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*, Rayah Al-Islam, Vol. 4 No. 2, 2020

Selain batas tersebut, dapat dilihat oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita. Pendapat lain mengatakan bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah ‘aurat di hadapan mahramnya, kecuali kepala (termasuk muka dan rambut), leher, kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai lutut, karena semua anggota badan tersebut digunakan dalam pekerjaan sehari-hari (*An-Ramli*).

3. Hikmah Mengenakan Jilbab

Hikmah mengenakan jilbab merupakan setiap ajaran dalam Islam mempunyai tujuan tertentu termasuk ajaran dalam menutup aurat. Diantara hikmahnya yang terpenting adalah agar wanita muslimah terhindar dari fitnah kehidupan. Fitnah yang langsung mengenai aurat ini adalah pelecehan seksual di luar nikah, yang tentu saja merusak martabat wanita dan merusak kemurnian keturunan yang timbul. Rasulullah saw memang sangat mewajibkan seseorang muslimah untuk memakai jilbab, karena ada beberapa hikmah yang bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah-hikmah tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Sebagai identitas seorang muslimah

Sebelumnya sudah dikatakan bahwa jilbab adalah *title* bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah. Agar menjadi benteng yang kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework*

yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka Bumi dan sebagai muslimah yang taat dengan syariat Islam, maka harus menjalankannya sebagai bukti nyata atas keimanannya.

b. Meninggikan derajat wanita muslimah

Dengan memakai jilbab yang menutupi aurat dan tidak membuka auratnya disembarang tempat, maka seseorang muslimah itu bagaikan perhiasan berharga yang tidak sembarangan orang mampu menjamah dan memilikinya. Sungguh jilbab menjadikan seorang muslimah menjadi begitu berharga dan istimewa. Anggapan bahwa dengan memakai jilbab kita bisa sulit jodoh adalah persepsi yang salah jodoh adalah urusan Allah, dan biarkan dia yang mengaturnya.

c. Mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab

Islam menganjurkan manusia untuk tutup aurat ketika saat keluar rumah maksudnya agar kita tidak menjadi sumber kejahatan bagi diri kita sendiri. Dengan menutup aurat kita, seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, maka tidak akan mungkin ada laki-laki yang iseng dan laki-laki yang tidak bertanggung jawab yang tertarik untuk menggoda dan

mencelakkan kita. Sehingga kejadian-kejadian seperti perkosaan, perzinaan dan sejenisnya bisa dihindari.

d. Memperkuat kontrol sosial

Seorang yang ikhlas dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, insyaallah dia akan selalu menyadari bahwa dia selalu membawa nama dan identitas dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga apabila suatu saat dia melakukan kekhilafan maka ia akan lebih mudah ingat kepada Allah dan kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah.

e. Menghindari segala jenis fitnah seksual

Abud A'la Al-Maududi mengatakan bahwa semua perkataan maksiat yang dilakukan manusia seperti zina, mencuri, berbohong dan sebagainya bertolak dari nafsu hewani. Perempuan adalah makhluk yang istimewa sekaligus rawan akan fitnah, sehingga sebaik mungkin harus dijaga dengan baik. Adapun fitnah-fitnah seksual yang sering menyerang adalah:¹⁵

- 1) Fitnah mulut
- 2) Fitnah suara
- 3) Fitnah wewangian
- 4) Fitnah pandangan
- 5) Fitnah pakaian

¹⁵ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah RA, *Kekeliruan dalam Berjilbab*, (Jakarta Timur: AlMaghfiro, 2013), 20-28

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁶

¹⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), 128

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Nazarudin, pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁷

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup bidang studi Al-Qur'an Hadist, keimanan, akhlaq, fiqih dan sejarah. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Mengenai pengertian Guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan yaitu secara etimologi sebagaimana yang dijelaskan oleh muhaimin, adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian yang baik.¹⁸

Sebagai pelaksanaan pendidikan menurut Muchtar, Guru mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi

¹⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta : Teras, 2007), 12

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45

seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

2. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswasisinya.
3. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidikan berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai ataupun tidak.¹⁹

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32

yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.

Menurut Ngainun Naim, kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan

²⁰ Benny Prasetya dan Ulil Hidayah, *Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 No 2, 2022

situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni seperti suara, seni musik, seni tari.

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahap kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan

mentaatinya (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Dengan penanaman nilai-nilai religius siswa faham dalam memahami perintah dan larangan Allah swt. Dalam hal ini guru bisa membiasakan siswanya dengan mulai dari menutup aurat yang benar yang sesuai dengan syariat Islam. Membiasakan siswa dengan menutup aurat yaitu setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas siswa harus memakai jilbab. Dengan membiasakan seperti ini siswa akan terbiasa untuk menutup aurat.

C. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk selalu berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan konsep hipotetis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.²¹

²¹ Dewi Suryani Harahap, dkk, *Pengaruh Kepemimpinan dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja*, Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, Vol. 2 No. 1, 2019

Menurut Atkinson mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan yang emosi seseorang. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental.²²

Sardiman berpendapat bahwa, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan menurut pendapat Sanjaya, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan, seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan.²³

Motivasi dapat diartikan sebagai salah satu energi yang mendorong siswa untuk terus giat, bersungguh-sungguh dalam belajar. Komponen-komponen dasar motivasi meliputi beberapa aspek diantaranya kebutuhan, perilaku dan tujuan. Ketiga aspek di atas perlu dimiliki oleh setiap individu dalam hal ini seorang siswa dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan yaitu hasil belajar yang tinggi dan baik. Motivasi dibagi kedalam dua jenis:

1. Motivasi Primer adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar yang pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani seseorang. Contoh motivasi primer: memelihara diri, mencari

²² Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Jurnal Bumi Aksara, Jakarta:Bumi Aksara, 2021

²³ Darmawan Harefa, *Pengaruh Antara Motivasi Kerja Guru IPA dan Displin Terhadap Prestasi Kerja*, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Vol. 6 No. 3, 2020

makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu dan lain-lain.

2. Motivasi Sekunder adalah motivasi yang dipelajari oleh manusia sebagai pembentukan perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungan sosial.

Menurut Sardiman mengelompokkan motivasi menjadi dua bagian yaitu:

1. Motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan teori motivasi instrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Dalam pengembangan motivasi, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain:²⁴

- a. Cita-cita dan Aspirasi Siswa
- b. Kemampuan yang dimiliki Siswa
- c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa
- d. Kondisi Lingkungan Siswa
- e. Unsur-unsur Dinamis dalam Pembelajaran
- f. Upaya atau Dorongan Guru dalam Memotivasi

²⁴ Hendra Dani Saputra, *Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK*, Jurnal Inovasi, Vokasional, dan Teknologi, Vol.18 No. 1, 2018